



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS Peserta Didik SMP Budi Karya Natar

Kharisma Idola Arga¹, Dyanti Mahrurnisya², Veranda Amelia Putri³,
Heny Syntia⁴

^{1,2,3,4}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹idolarga@gmail.com, ²dyantianis@gmail.com, ³veranda@gmail.com,

⁴heny12@gmail.com

How to cite (in APA Style): Arga, K.I., Mahrurnisya, D., Putri, V.A., Syntia, H. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS Peserta Didik SMP Budi Karya Natar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18 (1), pp. 145-152.

Abstract: *This research aims to find out the implementation of differentiated learning in the independent curriculum and to find out the advantages and disadvantages of differentiated learning in the independent curriculum on social studies material at Budi Karya Natar Junior High School. The type of research used is field research and uses a descriptive approach. The Objects in this study were Budi Karya Natar Junior High School students. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. While the data analysis technique uses data using data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The results showed that the implementation of differentiated learning on social studies material has been applied at Budi Karya Natar Junior High School and differentiated learning requires careful preparation. The advantages of differentiated learning are that learning is more varied, with varied learning of course students do not get bored quickly, teachers and students are actively involved in learning. While the disadvantages of this differentiated learning are that students have not been able to adapt well because differentiated learning must adjust students' interests, learning profiles and learning readiness.*

Keywords: *Implementation, differentiated learning, social studies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran ataupun cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan penting dan fundamental, Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi

masa depan yang unggul.

Kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dulu disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik di Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis.

a. Kurikulum Merdeka Belajar

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu : pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa belajar merdeka itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka agar dapat berkembang secara luas.

Kurikulum merdeka yang mulai diuji coba pada tahun 2020 dan akan mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil penilaian peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini Mendikbud mencetuskan konsep kurikulum yang baru.

Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Pada konsep kurikulum merdeka ini memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran pendidikan kebebasan oleh Paulo Freire, hal ini dapat dilihat dari persamaan tujuan yaitu Humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses belajar dimana pada titik ini pendidikan harus mampu membawa manusia pada kemerdekaan lahir dan batin.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Barlian,

dkk (2022). bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai. Keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel. Sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Persamaan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran mandiri yakni sama-sama menargetkan pembelajar untuk mempelajari apa yang benar-benar dibutuhkannya. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing masing (Andini, 2016: 342). Untuk itulah, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi IPS di SMP Budi Karya Natar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber Informasi pada penelitian ini siswa SMP Budi Karya Natar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu: data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya yaitu siswa SMP Budi Karya Natar. Kemudian sumber data selanjutnya, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis dapat mengumpulkan data dari SMP Budi Karya Natar. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru

untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak.

Menurut Schollhorn (2000) pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Dari beberapa penelitian disebutkan bahwa pembelajaran diferensiasi banyak diadopsi dalam konteks pembelajaran yang bersifat motoric (Beckmann & Schöllhorn, 2006; Wagner & Müller, 2008; Reynoso, Solana, Vaillo, & Hernandez, 2013). Baru-baru ini Gray (2020) juga melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran differential dirancang untuk mendorong organisasi diri (*self-organizing*).

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Walsh, 2017) belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ada tiga tahapan. Tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Sekolah dapat melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan guru agar mampu menjalani berbagai peran penting dalam proses pembelajaran. Pertama, sekolah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas bagi para guru. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang kurikulum yang berlaku serta strategi pembelajaran yang bermakna, sehingga guru dapat menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna daripada sekadar ketuntasan konten semata. Guru juga perlu memiliki kesadaran akan keberagaman peserta didik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang inklusif.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahapan asesmen diagnostik, yang merupakan langkah paling mendasar dalam menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik membantu guru mengenali profil peserta didik dan menentukan tujuan serta tahapan belajar. Hal ini dilakukan dengan melibatkan aspek kognitif dan nonkognitif dari peserta didik. Analisis kurikulum juga menjadi langkah penting dalam memastikan pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Guru perlu merumuskan tujuan belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan mengaitkannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih. Dengan demikian, rencana pembelajaran dapat disusun dengan lebih efektif dan relevan. Asesmen diagnostik dan analisis kurikulum menjadi dasar bagi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan diferensiasi konten dan proses belajar.

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif. Hasil evaluasi ini dianalisis untuk mendapatkan data kesimpulan mengenai capaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik, melainkan sebagai langkah awal dalam memulai siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Evaluasi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru perlu merefleksikan efektivitas metode pengajaran dan cara meningkatkan kemampuan mengajar, sementara peserta didik merenungkan proses pembelajaran dan kemajuan diri.

Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020:11). Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8) sebagai berikut.

- a. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- b. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan.
- c. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.
- d. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

Untuk meningkatkan kepuasan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh hasil penelitian dan dibahas pada bagian berikut.

Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi IPS Peserta Didik SMP Budi Karya Natar

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran diferensiasi guru harus merancang pembelajaran sebaik mungkin, dalam proses kegiatan belajar mengajar sebelum pembelajaran dimulai seorang guru memulai dengan tes untuk mengetahui kemampuan setiap siswa untuk menyesuaikan pembelajaran yang harus diberikan kepada setiap siswanya. Adapun cara pembelajaran diferensiasi dalam pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang mereka sukai dengan tujuan agar siswa tersebut termotivasi dan semangat belajarnya karena pembelajaran tersebut sesuai dengan minat siswa. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran diferensiasi yaitu dengan cara membagikan kelompok dengan sesuai tingkat kemampuan siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Bentuk pembelajaran diferensiasi dilakukan di SMP Budi Karya Natar lebih ke bentuk pembelajaran diferensiasi konten dimana guru dalam membedakan proses pembagian dan format penyampaian konten. Dalam hal ini, konten adalah materi pengetahuan, konsep dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa berdasarkan kurikulum. Ciri atau karakteristik pembelajaran diferensiasi itu guru harus bersifat proaktif dimana guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga menyediakan berbagai pendekatan kepada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan yang sangat jelas untuk pengelolaan kelas yang baik agar guru dan siswa dapat menajalani proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Sebagaimana hasil wawancara: “Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 4 cara berdasarkan konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Namun memang lebih sering menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model diferensiasi konten.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi IPS Peserta Didik SMP Budi Karya Natar

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kelebihan pembelajaran diferensiasi ini sangat banyak sekali seperti pembelajaran lebih bervariasi, dengan adanya pembelajaran bervariasi tentunya siswa tidak cepat bosan, guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melatih guru mengetahui perbedaan respon belajar setiap peserta didik.

Kelebihan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran lebih bervariasi, dengan pembelajaran yang bervariasi tentunya siswa tidak cepat bosan, guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah siswa belum dapat beradaptasi dengan baik karena pembelajaran berdiferensiasi harus menyesuaikan minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu siswa belum bisa beradaptasi dengan baik jadi kecendrungan siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang sering dibeda-bedakan dengan teman lainnya. Dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan tersebut, guru perlu mempertimbangkan secara seksama apakah pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk kelas dan situasi belajar tertentu, serta mempersiapkan diri dengan baik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS peserta didik SMP Budi Karya Natar maka dapat disimpulkan, bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi sudah diterapkan di SMP Budi Karya Natar. pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan-persiapan yang baik. Pembelajaran diferensiasi dalam pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang mereka sukai dan membagi kelompok sesuai kemampuan dengan tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan minat siswa. Kemudian kelebihan pembelajaran diferensiasi ini sangat banyak sekali seperti pembelajaran lebih bervariasi, dengan adanya pembelajaran bervariasi tentunya siswa tidak cepat bosan, guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melatih guru mengetahui perbedaan respon belajar belajar setiap peserta didik. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu siswa belum bisa beradaptasi dengan baik karena pada pembelajaran berdiferensiasi harus menyesuaikan minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz. 2022. Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(8). hal. 1913-1922.
- Aminuriyah. 2022. Differentiated Learning: Meningkatkan Kreativitas Siswa, *Jurnal Mitra Suara Ganesha*, 9(2). hal. 89-100.
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, Nomor 3, Mei 2016, hlm. 340-349.
- Beckmann, H. & Shöllhorn, W. I. (2006). *Differenzielles Lernen im KugelstoBen. Leistungssport*, 1(2), 44–50.
- Della Khoirul Ainia. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 3. No. 3. hal. 95-101.
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise* 51

<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>

- Herwina W. (2021). “Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi”. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35, (2), 175-182. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057/11386>
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”. Jakarta: Kemendikbud.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Ruzqiqa, dkk. 2022. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No .2. hal. 162-172.
- Malawi. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra local*. Jawa Timur, CV, AE Media Grafika
- Marlina. (2019). “Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.” PLB FIP UNP, Padang.
- Muhsin, 2021. *Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana*. Malang: Unisma Press
- Pramono, Joko. 2020. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press
- Reynoso, S. R., Solana, R. S., Vaillo, R. R. & Hernandez, F. J. M. (2013). *Aprendizaje diferencial aplicado al saque de voleibol en deportistas noveles. Apunts Educación Física y Deportes*, 114 45–52.
- Schöllhorn, W. I. (2000). *Applications of systems dynamic principles to technique and strenght training. Acta Academiae Olympicae Estoniae*, 8, 67–85.
- Suryosubroto, B. (1996). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 72.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education*.
- Barlian, U.C., Solekah. S., dan Rahayu. P. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*. Vol. 1, No. 12. hal. 4.
- Wahyuni, Ayu Sri. 2022. Tinjauan Pustaka: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*. 12(2). hal. 118–126.
- Wagner, H. & Müller, E. (2008). *The effects of differential and variable training on the quality parameters of a handball throw. Sports Biomechanics*, 7, 54-71.
- Walsh, K. (2017). *Self-directed learning at the point of care. Journal of InnovAiT*. DOI:10.1177/1755738016679441.